

JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

Keywords: *Motivation and Learning Outcomes, CRH Learning Models*

Kata kunci: *Motivasi dan Hasil Belajar, Model Pembelajaran CRH*

Korespondensi Penulis:

Email: mustafasampolawa02@gmail.com

Nomor Tlp: 081244803684



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau
Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau

Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124
 Baubau, kode pos 93724
 Sulawesi Tenggara, Indonesia

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN TRANSFORMASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COURSE RIVIEW HORRAY (CRH)* PADA SISWA KELAS XI. MIA. 2 SMA NEGERI 1 SAMPOLAWA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Mustapa

SMA Negeri 1 Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan,
 Sulawesi Tenggara

Dikirim: 27/07/2022;

Direvisi: 11/08/2022;

Disetujui: 21/08/2022

Abstract

The formulation of the problem in this study is whether the motivation and learning outcomes of mathematics on the subject of transformation of students can be increased thorough the course review horray (CRH) learning model.

The purpose of this study was to determine the increase in motivation and learning outcomes in mathematics on the subject of transformation using the Course Review Horray [CRH] learning model for class XI students. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa odd semester 2019/2020 academic year.

The type research is classroom action research with the implementation, observation, and reflection stages. The target of this research is class XI students. MIA.2 SMA Negeri 1 Sampolawa totaling 32 people. The type of data obtained is qualitative data and quantitative data consisting of the results of the observation sheets and the results of observation sheets and results of learning tests.

The results showed that there was an increase in learning motivation which also had an impact on improving learning outcomes. In the pre-cycle learning motivation 37,5% of all students were categorized as low, in the first cycle motivation had increased to 59,38% which was categorized as sufficient .while in cycle II the achievement of student motivation reached 84,38% of all students which was categorized as very high. Learning using the CRH learning model has a positive impact on improving students learning outcomes on the subject of transformation of students which is marked by an increase in the average and completeness of students learning outcomes in each stage,namely pre-cycle mastery learning only reaches 31,25% in thye failed category with an average score average 65,16. In the first cycle of student learning completeness increased to 68,75% good category with an average value of 74,16 ,and in the second cycle of

learning completeness experienced a significant increase, namely 93,755 very good category students completed in study with an average value of 84,38%.

Thus, it can be concluded that the Course Review Horray [CRH] learning model can increase the motivation and learning outcomes of mathematics on the subject of transformation of class XI students. MIA.2 Negeri 1 Sampolawa for that the academic year 2019/2020.

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah motivasi dan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Course Riview Horray* (CRH).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika pada pokok bahasan transformasi dengan model pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dengan pelaksanaan tindakan terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI. MIA.2 SMAN 1 Sampolawa yang berjumlah 32 orang. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas hasil lembar observasi dan hasil tes belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang berdampak pula pada peningkatan hasil belajar. Pada pra siklus motivasi belajar 37,50% dari seluruh siswa yang dikategorikan rendah, pada siklus I motivasi sudah meningkat menjadi 59,38% yang dikategorikan cukup. Sedangkan pada siklus II ketercapaian motivasi siswa mencapai 84,38% dari seluruh siswa yang dikategorikan sangat tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CRH memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa yang ditandai dengan peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap tahap, yaitu pra siklus ketuntasan belajar hanya mencapai 31,25% kategori gagal dengan nilai rata-rata 65,16, pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 68,75% kategori baik dengan nilai rata-rata 74,69, dan pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 93,75% kategori sangat baik siswa tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata 84,38.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horray* (CRH) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa tahun pelajaran 2019/2020.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Manusia tumbuh melalui belajar dan proses kegiatannya tidak terlepas dari kegiatan belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian adalah berusaha mengacu pada ketiga ranah, yaitu: ranah pengetahuan (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik).

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketepatan strategi guru dalam menstransfer pengetahuannya, tetapi juga ditentukan oleh peran serta aktif dari siswa dalam proses belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka tugas guru tidak lagi hanya memberikan sejumlah informasi dalam pemikiran siswa. Tetapi seorang guru juga harus mengusahakan bagaimana agar konsep yang penting dapat tertanam kuat dalam pemikiran siswa.

Dengan bekal konsep belajar yang dimiliki oleh seorang guru dapat menentukan tujuan pendidikan, prosedur pelaksanaan dan pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan pokok bahasan atau masalah yang dikembangkan dalam kegiatan itu yang memungkinkan siswa berperan aktif di dalamnya. Dalam hal ini fungsi guru berfungsi sebagai motivator (pendorong) dan fasilitator (penyedia sarana/prasarana). Walau tidak ada metode atau model pembelajaran yang paling tepat dalam proses belajar mengajar, karena pada prinsipnya tepat tidaknya suatu model pembelajaran baru terbukti dari hasil belajar murid.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika dikatakan pula sebagai suatu alat untuk mengembangkan cara

berpikir yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.

Keberhasilan pembelajaran matematika ditentukan antara lain oleh siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik model yang mampu melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kedudukan model pembelajaran yang pertama adalah sebagai alat memotivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu guru harus memahami betul kedudukan model pembelajaran dalam mengajar, dan harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menurut [1] adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan Menurut [2] motivasi belajar merupakan

kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. [3] menambahkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, karena tanpa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar yang akan berpengaruh pada mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah upaya atau usaha untuk menggerakkan atau membangkitkan kekuatan mental seseorang untuk melakukan aktivitas agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangkaian tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak punya motivasi untuk belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakannya itu tidak menyentuh kebutuhannya. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil proses belajar menunjukkan motivasi belajar siswa masih menjadi masalah.

Hasil belajar siswa menurut [4] pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan [3], mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari satu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Menurut [5] hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dalam bentuk

perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut diartikan adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Perubahan yang timbul pada individu harus mengarah pada perubahan positif yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, dan pengertian.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun gejala-gejala yang peneliti temui di lapangan dalam mengajar matematika di kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa adalah sebagai berikut : (1) masih ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, (2) jika diberi tugas, masih banyak siswa yang tidak mengerjakannya dengan tuntas, (3) masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran, (4) siswa pasif dan cenderung suka mencontoh/mencontek hasil pekerjaan temannya daripada mengerjakan sendiri, (5) siswa suka mengganggu temannya yang sedang belajar, (6) ada siswa yang keluar masuk ketika guru sedang menerangkan pelajaran, dan (7) kurangnya usaha siswa untuk mempelajari materi yang belum dipahami.

Dari gejala-gejala yang ada, terlihat bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih rendah. Untuk itu guru selaku pendidik harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran, karena kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berakibat fatal bagi kelangsungan proses belajar mengajar.

Melihat kondisi seperti ini maka perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa, khususnya pokok bahasan

transformasi penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Course Riview Horray (CRH) yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran Course Riview Horray (CRH) dipilih sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika karena model ini dapat menciptakan susana kelas menjadi menyenangkan, tidak menegangkan, sehingga dapat menumbuhkan rasa nyaman, keberanian, dan semangat dalam diri siswa ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran Course Riview Horray (CRH) juga dapat melatih skil kerja sama antar siswa. Model ini mendorong siswa dapat terjun kedalam situasi pembelajaran. Siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu permainan yang diberikan guru kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan model pembelajaran model Course Riview Horray (CRH) diharapkan melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.

Dalam bahasa Inggris kata *course* berarti jalan atau rangkaian pelajaran. *Review* berarti tinjauan atau pemeriksaan. *Horay* merupakan yel-yel berupa teriakan horay atau semacamnya [6]. Adapun [7] mengatakan bahwa CRH adalah suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor sembarang dan tempat meletakkan lembar jawaban, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh [8] bahwa penggunaan model Course Riview Horray (CRH) dapat menguji pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah

dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak "horee!!" atau menyanyikan *yel-yel* kelompoknya. Model ini bersifat menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Course Riview Horray merupakan model pembelajaran yang menuntut kerjasama antara peserta didik yang satu dengan yang lain atau sesama anggota kelompok dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat menciptakan suasana meriah didalam kegiatan belajar mengajar, karena setiap kelompok yang mendapat tanda benar harus teriak "hore" dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dalam pembelajaran ini.

Menurut [9] langkah-langkah pembelajaran model Course Riview Horray adalah:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi sesuai topik.
- c) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa bertanya jawab.
- d) Untuk menguji pemahaman, kelompok disuruh membuat kotak berjumlah 9 atau 16 atau 25 buah sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- e) Guru memberikan soal yang nomornya dipilih secara acak. Kelompok menuliskan jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (x).
- f) Kelompok yang sudah mendapat tanda benar (\checkmark) harus berteriak horray atau yel-yel lainnya.
- g) Nilai kelompok dihitung dari jawaban benar dan jumlah horay yang diperoleh.
- h) Guru memberikan Reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.
- i) Penutup.

Model pembelajaran CRH diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa, karena model pembelajaran CRH didisain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran CRH ini, guru dapat memberikan kebebasan, keterbukaan, serta melibatkan keseluruhan emosional selama proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran siswa merasa aman dan dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir bebas dengan mengikuti rambu-rambu tertentu berupa kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa yang diajarkan dengan model pembelajaran Course Riview Horray (CRH). Rumusan masalah yang diajukan adalah "Apakah dengan model pembelajaran Course Riview Horray (CRH) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa Tahun Pelajaran 2019/2020?"

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut [10] ada 4 tahapan penting dalam penelitian

tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

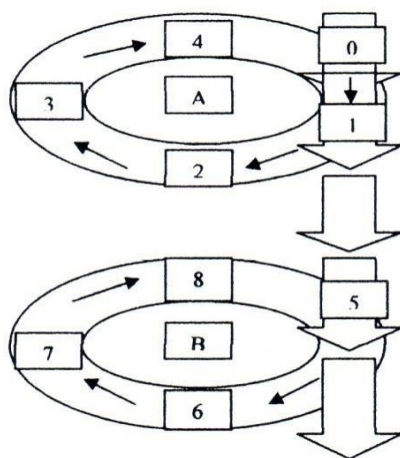
Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 2 Oktober sampai dengan 15 November 2019 yakni dilaksanakan di kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus/tahap penelitian, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Tiap faktor yang diteliti disesuaikan dengan siklus perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru matematika dalam penggunaan model penyampaian materi sebelum dilakukan tindakan. Sedangkan siklus I dan siklus II terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun alur pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model [11]

Keterangan:

- 0 : Pra tindakan
- 1 : Rencana siklus 1
- 2 : Pelaksanaan siklus 1
- 3 : Observasi siklus 1
- 4 : Refleksi siklus 1
- 5 : Rencana siklus 2
- 6 : Pelaksanaan siklus 2
- 7 : Observasi siklus 2
- 8 : Refleksi siklus 2
- A : Siklus 1
- B : Siklus 2

Kegiatan pra siklus dapat diperjelas dengan rincian sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan observasi awal dan melakukan tes awal. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi pembelajaran matematika, serta mengetahui tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (2) Peneliti dan observer memutuskan rencana tindakan yaitu menggunakan model pembelajaran CRH pada pokok bahasan transformasi. Peneliti berkolaborasi dengan observer menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dan setelah menggunakan model pembelajaran CRH pada siklus I dan II.

Secara rinci tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan (*Planning*)
 - 1) Menyusun RPP yang menggunakan model pembelajaran CRH siklus I dan II
 - 2) Membuat LKS dan lembar jawaban LKS siklus I dan II.
 - 3) Membuat daftar kelompok belajar siklus I dan II
 - 4) Menyusun alat evaluasi (soal dan jawaban evaluasi) siklus I dan II.
 - 5) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung siklus I dan II.
 - 6) Menyiapkan alat dan sumber belajar.

- b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)
Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CRH.
- c. Tahap Observasi (*Observation*)
Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selaku guru pengajar di kelas bersama guru observer selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung.
- d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)
Kegiatan yang dilakukan menganalisis kelebihan dan kelemahan hasil observasi motivasi dan hasil belajar pokok bahasan transformasi siswa melalui penerapan model pembelajaran CRH.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data, yaitu guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah: (a) data tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, dan (2) data mengenai hasil belajar pokok bahasan transformasi diambil dengan menggunakan tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri dari: (1) teknik analisis data kualitatif, digunakan untuk menganalisis data motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan perhitungan persentase dengan menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ [12]. Dengan distribusi motivasi: siswa rendah (20% - 40%), cukup (41% - 60%), tinggi (61% - 80%), sangat tinggi (81% - 100%). (2) teknik analisis data kuantitatif adalah nilai hasil belajar siswa secara individual, nilai rata-rata hasil belajar siswa, persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dengan batasan menurut Suharsimi Arikunto (2010): gagal (30% - 39%), kurang (40% - 55%), cukup (56% - 65%), baik (66% - 79%), sangat baik (80% - 100%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Data hasil pengamatan motivasi siswa, hasil pengamatan motivasi siswa setiap indikator, serta hasil belajar siswa pra siklus sebagaimana terangkum pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Pra Siklus

Interval (%)	Kategori	Jumlah (org)	%
81 - 100	Sangat Tinggi	-	-
61 - 80	Tinggi	12	37,50
41 - 60	Cukup	20	62,50
20 - 40	Rendah	-	-

Tabel 2. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Setiap Indikator Pra Siklus

No	Indikator Motivasi Siswa	%	Kategori
1	Siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai	88,75	Sangat Tinggi
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung	61,88	Tinggi
3	Siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	63,75	Tinggi
4	Siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami	31,25	Rendah
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	61,25	Tinggi
6	Siswa berani mengeluarkan pendapat	32,50	Rendah
7	Siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi	49,38	Cukup
8	Siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya	51,25	Cukup
9	Siswa dapat mengerjakan sendiri LKS yang diberikan guru	61,88	Tinggi
10	Siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung	89,38	Sangat Tinggi
Rata-rata		59,13	
Kategori			Cukup

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
2.085	65,16	10 orang	22 orang
Persentase		31,25%	68,75%

Dari hasil analisa data pada pra tindakan (pra siklus) tersebut diatas ketercapain motivasi belajar siswa dari seluruh siswa (secara klasikal) adalah 37,50% yang dikategorikan "rendah". Sedangkan rata-rata persentase ketercapaian setiap indikator motivasi siswa pra siklus adalah 59,13% kategori "cukup". Sedangkan untuk hasil belajar siswa pra siklus secara klasikal adalah 31,25% kategori "gagal".

2. Siklus I

Data hasil belajar dan hasil observasi motivasi siswa, serta hasil pengamatan motivasi siswa setiap indikator siklus I sebagaimana terangkum pada tabel 4, 5, dan 6 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
2390	74,69	22 orang	10 orang
Persentase		68,75%	31,25%

Tabel 5. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Siklus I

Interval (%)	Kategori	Jumlah (Org)	%
81 - 100	Sangat Tinggi	2	6,25
61 - 80	Tinggi	20	62,50
41 - 60	Cukup	10	31,25
20 - 40	Rendah	-	-

Tabel 6. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Setiap Indikator Siklus I

No	Indikator Motivasi Siswa	%	Kategori
1	Siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai	90	Sangat Tinggi
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung	80	Tinggi
3	Siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	75	Tinggi
4	Siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami	36,88	Rendah
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	68,75	Tinggi
6	Siswa berani mengeluarkan pendapat	52,50	Cukup
7	Siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi	61,25	Tinggi
8	Siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya	57,50	Cukup
8	Siswa dapat mengerjakan sendiri LKS yang diberikan guru	78,75	Tinggi
10	Siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung	92,50	Sangat Tinggi
	Rata-rata	69,33	
	Kategori	Tinggi	

Dari hasil analisa data pada siklus I, rata-rata ketercapaian motivasi belajar siswa secara klasikal adalah 59,38% yang dikategorikan "cukup". Sedangkan rata-rata persentase ketercapaian setiap indikator motivasi siswa siklus I adalah 69,33% kategori "tinggi". Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal siklus I adalah 68,75% kategori "baik".

Hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I telah disajikan dalam tabel diatas. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahap awal, tetapi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa siklus I belum maksimal.

Refleksi dari kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- Hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat 10 siswa atau 31,25% siswa yang belum tuntas dalam belajar.
- Motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat 13 siswa atau 40,63% dikategorikan cukup yang belum memenuhi indikator keberhasilan.
- Mengumpulkan data tentang kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.
- Membahas pemecahan hambatan yang terjadi pada siklus I.
- Peneliti bersama observer memutuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya, karena persentase ketuntasan yang diperoleh untuk motivasi dan hasil belajar siswa secara klasikal masih dibawah indikator keberhasilan, yaitu 80% untuk motivasi belajar, dan 79% untuk hasil belajar siswa.

3. Siklus II

Data hasil belajar dan hasil observasi motivasi siswa, serta hasil pengamatan motivasi siswa setiap indikator siklus II sebagaimana terangkum pada tabel 7, 8, dan 9 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
2.700	84,38	30 orang	2 orang
Persentase		93,75%	6,25%

Tabel 8. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Siklus II

Interval (%)	Kategori	Jumlah (org)	%
81 - 100	Sangat Tinggi	16	50
61 - 80	Tinggi	16	50
41 - 60	Cukup	-	-
20 - 40	Rendah	-	-

Tabel 9. Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Setiap Indikator Siklus II

No	Indikator Motivasi siswa	%	Kategori
1	Siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai	93,75	Sangat Tinggi
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung	86,88	Tinggi
3	Siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir	81,25	Tinggi
4	Siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami	58,75	Cukup
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	75	Tinggi
6	Siswa berani mengeluarkan pendapat	68,13	Tinggi
7	Siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi	71,88	Tinggi
8	Siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya	71,25	Tinggi
9	Siswa dapat mengerjakan sendiri LKS yang diberikan guru	83,75	Tinggi
10	Siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung	100	Sangat Tinggi
Rata-rata		79,06	
Kategori			Tinggi

Dari hasil analisa data pada siklus II, rata-rata ketercapaian motivasi belajar siswa secara klasikal adalah 84,38% yang dikategorikan "sangat tinggi". Sedangkan rata-rata persentase ketercapaian setiap indikator motivasi siswa siklus II adalah 79,06% kategori "tinggi". Sedangkan untuk hasil belajar siswa siklus II secara klasikal adalah 93,75% kategori "sangat baik".

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahap awal dan siklus I, karena pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengacu pada perbaikan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kemudian direfleksikan, Hasil refleksi antara observer bersama dengan peneliti, maka diputuskan untuk tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena hasilnya sudah sesuai target awal atau indikator keberhasilan. Hasil refleksi tersebut didasarkan pada:

- a. Pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas $\geq 79\%$ yaitu 93,75% kategori "sangat baik". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan.
- b. Meningkatnya motivasi belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran matematika yaitu perolehan nilai siswa $\geq 80\%$ yaitu 84,38% kategori "sangat tinggi".

B. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran CRH dalam pelajaran matematika pokok bahasan transformasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahap awal (pra siklus), hasil pengukuran motivasi belajar siswa masih rendah, dimana motivasi siswa hanya mencapai 37,50%. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi tinggi ada 12 siswa dengan prosentase 37,50%, sedangkan yang mempunyai motivasi cukup berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 62,50% dan tidak ditemukan siswa yang mempunyai motivasi rendah. Sementara untuk ketercapaian setiap indikator motivasi belajar siswa pra siklus adalah sebagai berikut: (1) siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai 88,75%; (2) siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses

pembelajaran berlangsung 61,88%; (3) siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir 63,75%; (4) siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami 31,25%; (5) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru 61,25%; (6) siswa berani mengeluarkan pendapat 32,50%; (7) siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi 49,38%; (8) siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya 51,25%; (9) siswa dapat mengerjakan sendiri LKS yang diberikan guru 61,88%; dan (10) siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung 89,38%. Sedangkan siswa yang tuntas hasil belajar pada pra siklus (sebelum tindakan) hanya 10 siswa atau 31,25% kategori "gagal" dan yang belum tuntas ada 22 siswa atau 69,75%. Dengan jumlah nilai 2.085 dan rata-rata 65,16.

Setelah menerapkan model pembelajaran CRH, pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 59,38% yang dikategorikan "cukup". Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi ada 2 siswa dengan prosentase 6,25%, siswa yang mempunyai motivasi tinggi berjumlah 21 orang siswa dengan persentase 65,625% dan siswa yang mempunyai motivasi cukup ada 9 orang siswa dengan prosentase 28,125%. Untuk rincian ketercapaian setiap indikator motivasi belajar siswa sebagai berikut: (1) siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai 90%; (2) siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung 80%; (3) siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir 75%; (4) siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami 36,88%; (5) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru 68,75%; (6) siswa berani mengeluarkan pendapat 52,50%; (7) siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi 61,25%; (8) siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya 57,50%; (9) siswa dapat mengerjakan sendiri

LKS yang diberikan guru 78,75%; dan (10) siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung 92,50%. Namun masih banyak siswa yang kurang aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, belum berani mengeluarkan pendapat, siswa kurang berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapat soal yang bervariasi, dan masih ada siswa yang tidak dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya. Sementara untuk hasil belajar siswa siklus I yang tuntas belajarnya ada 22 siswa atau 68,75% kategori “baik” dan yang belum tuntas ada 10 siswa atau 31,25%. Dengan jumlah nilai 2.390 dan rata-rata 74,69. Walaupun motivasi dan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan, tetapi belum sesuai dengan target yaitu 80% untuk motivasi dan 79% untuk hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti ingin melanjutkan penelitian ke siklus II karena peneliti ingin memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga proses pembelajaran berjalan lebih maksimal dan siswa lebih termotivasi lagi untuk belajar. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah di siklus II nanti terjadi peningkatan lagi atau sama seperti siklus I. Peneliti juga berharap di siklus II nanti siswa lebih aktif bertanya kepada guru, berani mengeluarkan pendapat, dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya.

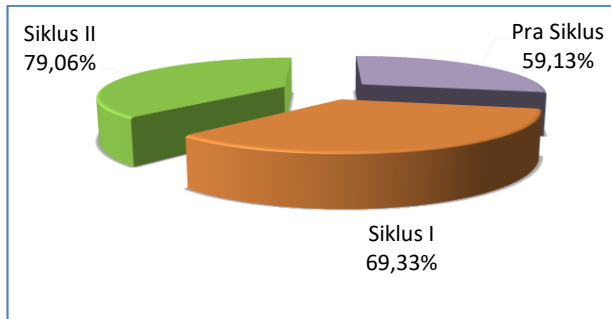
Pada siklus II, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 84,38% kategori “sangat tinggi” dari seluruh siswa. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi ada 16 siswa dengan prosentase 50%, siswa yang mempunyai motivasi tinggi berjumlah 16 orang siswa dengan prosentase 50%. dan sudah tidak ditemukan lagi siswa yang motivasinya cukup atau rendah. Untuk rincian ketercapaian setiap indikator motivasi belajar siswa sebagai berikut: (1) siswa masuk kelas sebelum pelajaran dimulai 93,75%; (2) siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung 86,88%; (3) siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir

81,25%; (4) siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami 58,75%; (5) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru 75,00%; (6) siswa berani mengeluarkan pendapat 68,13%; (7) siswa berusaha dengan sungguh-sungguh bila mendapati soal yang bervariasi 71,88%; (8) siswa dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya 71,25%; (9) siswa dapat mengerjakan sendiri LKS yang diberikan guru 83,75%; dan (10) siswa tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru selama proses pembelajaran berlangsung 100%.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel observasi motivasi yang menunjukkan bahwa siswa sudah berani dan aktif bertanya dan sudah dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah diperoleh dan mempertahankan pendapatnya walaupun tidak seluruhnya namun ada peningkatan dari sebelumnya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah mencapai KBM yaitu sebesar 93,75% kategori “sangat baik” atau 30 siswa dinyatakan tuntas dalam belajar, dan hanya 6,25% atau 2 siswa yang belum tuntas belajarnya. Dengan jumlah nilai 2.700 dan rata-rata 84,38. Dengan demikian ketercapaian indikator keberhasilan hasil belajar siswa 75% sudah terpenuhi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa mampu termotivasi dan meningkat hasil belajarnya dalam pembelajaran matematika pokok bahasan transformasi dengan menggunakan model pembelajaran CRH di kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa.

Dari data perolehan nilai persentase ketercapaian indikator motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui tindakan dengan menggunakan model pembelajaran CRH lebih tinggi, dari awal pertemuan pra tindakan sampai dengan diadakan tindakan, indikatornya semakin meningkat. Bobot ketercapaiannya adalah 59,13% kategori “cukup”, 69,33% kategori “tinggi”, dan 79,06% kategori “tinggi”. Dan untuk ketercapaian motivasi belajar dari seluruh siswa juga mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai diadakan tindakan yaitu 37,50% kategori “rendah”, 59,38% kategori

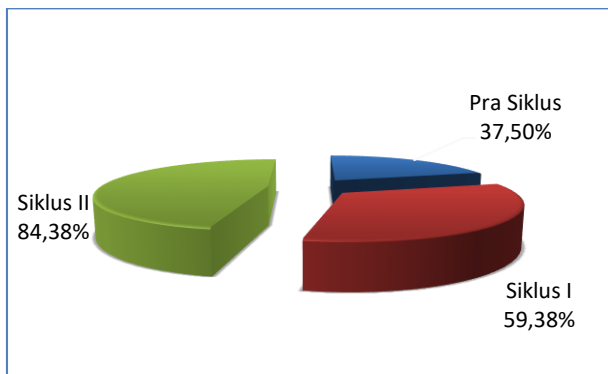
“cukup”, dan 84,38% kategori “sangat tinggi”. Selanjutnya peneliti menghentikan penelitian karena target telah mencapai indikator yang diinginkan.



Gambar 2. Grafik Persentase Ketercapaian Motivasi Siswa untuk Semua Indikator Selama Proses Pembelajaran

Dari gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa persentase ketercapaian motivasi siswa untuk semua indikator selama proses pembelajaran matematika pokok bahasan transformasi meningkat dari sebelum tindakan yaitu 59,13% dan setelah penerapan model pembelajaran CRH terjadi peningkatan yaitu siklus I 69,33% dan siklus II 79,06%.

Analisis tindakan untuk perorangan siswa selama proses pembelajaran dengan pemberian tindakan menunjukkan bahwa secara umum setiap siswa mengalami peningkatan motivasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari bobot ketercapaian motivasi siswa selama proses pembelajaran dari pra tindakan sampai diadakan tindakan dari seluruh siswa yaitu 37,50%, 59,38% dan 84,38%.



Gambar 3. Grafik Presentase Ketercapaian Motivasi Siswa Selama Proses Pembelajaran

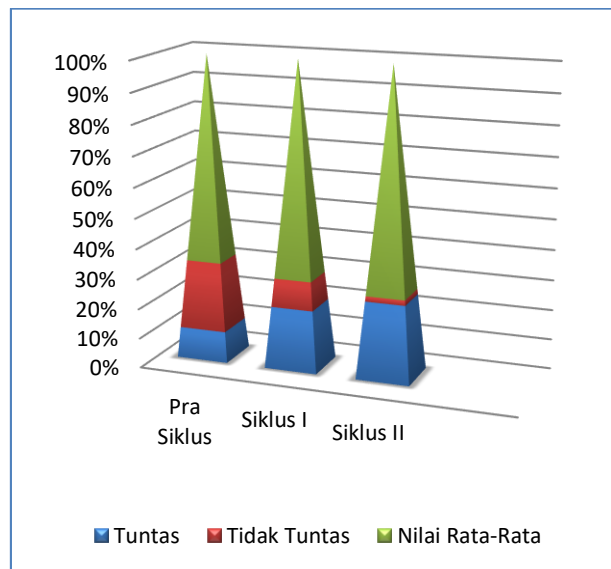
Berdasarkan perbandingan akumulasi skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Skor Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-Rata	Siswa T	Siswa BT	% Ketuntasan Kelas	Ket.
Pra	65,16	10	22	31,25%	BT
I	74,69	22	10	68,75%	BT
II	84,38	30	2	93,75%	T

Ket: BT : Belum Tuntas, T : Tuntas

Untuk jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa respon siswa terhadap mata pelajaran matematika pada pokok bahasan transformasi dengan menggunakan model pembelajaran Course Review Horray (CRH) meningkat dari siklus ke siklus. Melalui model pembelajaran Course Review Horray (CRH) hasil belajar siswa meningkat, karena model ini bertujuan untuk merangsang siswa untuk ikut berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, perhatian siswa dalam proses belajar mengajar

juga sangat penting karena sangat menentukan pemahaman materi yang disampaikan oleh guru, model pembelajaran bervariasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, ketika keduanya sudah dimiliki oleh siswa maka akan tercapainya tujuan pembelajaran, kemudian yang tidak kalah penting lagi ketika guru akan melaksanakan atau melakukan model pembelajaran siswa harus mengetahui pembelajaran tersebut. Model pembelajaran CRH adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Pembelajaran CRH menekankan aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing pada proses pembelajaran. Pada prinsipnya pembelajaran menggunakan model CRH memiliki struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Dengan model pembelajaran CRH mendorong siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajarpun menjadi aktif, siswa merasa semangat untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena suasana kelas meriah dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin selalu belajar, kemudian skill kerja sama antara siswa terlatih dengan baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Course Review Horray (CRH) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa kelas XI. MIA. 2 SMA Negeri 1 Sampolawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CRH dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan keantusiasan dan keefektifan siswa dalam belajar. Siswa terlihat sangat tertarik dan berminat dengan model pembelajaran CRH sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Pada pra siklus ketercapaian motivasi siswa hanya 37,50% kategori rendah, pada siklus I motivasi siswa sudah meningkat menjadi 59,38% kategori cukup, dan pada siklus II ketercapaian motivasi siswa mencapai 84,38% dari seluruh siswa yang dikategorikan sangat tinggi.
- b) Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CRH memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan transformasi siswa yang ditandai dengan peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap tahap, yaitu pra siklus ketuntasan belajar hanya mencapai 31,25% kategori gagal dengan nilai rata-rata 65,16, pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 68,75% kategori baik dengan nilai rata-rata 74,69, dan pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 93,75% siswa tuntas dalam belajar kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 84,38.

Selanjutnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran CRH dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran matematika dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

- 2) Untuk melaksanakan model pembelajaran CRH memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran CRH dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- 3) Dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai macam metode atau model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada Kepala SMA Negeri 1 Sampolawa yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 1 Sampolawa, selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan guru di SMA Negeri 1 Sampolawa atas dukungannya terutama teman guru matematika baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Sampolawa khususnya kelas XI. MIA. 2 atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] H. B. Uno, "Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: PT," *Bumi Aksara*, 2012.
- [2] C. Suhana and N. Hanafiah, "Konsep strategi pembelajaran," *Bandung PT Refika Aditama*, vol. 5, no. 4, p. 3, 2014.
- [3] M. Dimiyati, "Belajar dan pembelajaran," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.

- [4] N. Sudjana, "Penilaian proses hasil belajar mengajar," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [5] O. Hamalik, "Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem," 2003.
- [6] J. M. Echols and H. Shadily, "Kamus Indonesia Inggris: An Indonesian-English Dictionary Jakarta: Penerbit PT Gramedia," 2000.
- [7] E. Suherman, "Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi," *dalam J. Pendidik. dan Budaya*, pp. 17-18, 2002.
- [8] I. Kurniasih and B. Sani, "2016," *Ragam Pengemb. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan. Profesioanal Guru. Kata Pena*.
- [9] A. Suprijono, "Cooperative Learning PAIKEM Edisi Revisi," *Surabaya: Pustaka Pelajar*, 2012.
- [10] S. Arikunto, "Penelitian Tindakan Kelas,(Jakarta: PT. Bumi Aksara)," 2007.
- [11] K. Kasbolah, "Penelitian Tindakan Kelas Dirjen Pendidikan," *Tinggi Proy. Pendidik. Guru Sekol. Menengah*, 1998.
- [12] A. Sudijono, "Statistik pendidikan," *Jakarta PT Raja Graf. Persada*, 2008.